



Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sampul Majalah Digital Tempo

Safira Fauziah^{1*}, Betty Tresnawaty¹

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik¹, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : safirafauziahwork.space@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apa saja tanda yang terdapat pada ilustrasi sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023 dengan judul “Debus Omnibus” berserta dengan penanda dan petanda yang terkandung didalamnya. Sehingga dapat diketahui makna tersirat dari ilustrator yang dapat direpresentasikan oleh setiap pembacanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda pada ilustrasi di sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023 dengan judul “Debus Omnibus” terdapat 6 klasifikasi tanda yang didalamnya terdapat penanda dan petanda yang memiliki representasi masing-masing. Tanda-tanda didalamnya membahas isu mengenai pemerintah yang menerbitkan peraturan pengganti, alih-alih mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi untuk memperbaiki Undang-Undang Cipta Kerja.

Kata Kunci : Ilustrasi, Omnibus Law, Joko Widodo, Majalah Tempo

ABSTRACT

This research aims to find out, what are the signs contained in the cover illustration of TEMPO digital magazine January 8, 2023 edition with the title "Debus Omnibus" along with the signifiers and markers contained therein. So that it can be known the implied meaning of the illustrator that can be represented by each reader. The results showed that the sign on the illustration on the cover of TEMPO digital magazine January 8, 2023 edition with the title "Debus Omnibus" there are 6 classifications of signs in which there are signifiers and signifiers that have their respective representations. The signs in it discuss the issue of the government issuing a replacement regulation, instead of complying with the Constitutional Court's ruling to improve the Job Creation Law the disaster site.

Keywords: *Illustration, Omnibus Law, Joko Widodo, Tempo Magazine*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia jurnalistik dewasa ini sangat mengalami kemajuan yang pesat mengikuti perkembangan teknologi, terutama pada produk jurnalisme online yang dikemas dalam berbagai macam inovasi produk yang menarik para pembaca media *online*. Jurnalistik online dapat didefinisikan sebagai proses penyebaran informasi melalui media internet, terutama pada website yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun selama dapat diakses oleh komputer atau alat lainnya yang terhubung dengan internet (Romli, 2015).

Inovasi yang disajikan baik dalam bentuk audio, visual, konten bacaan, maupun pemilihan diksi kata dalam penyampaian berita ditawarkan oleh media kepada para pembacanya agar senantiasa dapat menikmati membaca berita online dengan menyenangkan. Selain itu penggunaan ilustrasi dapat menarik minat calon pembaca untuk membaca isi berita secara keseluruhan, karena penggunaan ilustrasi dapat menambah suasana baru dari berita yang diangkat, sehingga bisa memikat hati para pembacanya. Gambar ilustrasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan teks atau tulisan. Namun, seiring berjalannya waktu, ilustrasi tidak hanya terbatas pada gambar yang mengiringi teks; saat ini, gambar yang tidak memiliki teks pun dapat dianggap sebagai ilustrasi (Salam, 2017). Salah satu perusahaan media yang beradaptasi sangat baik ditengah gempuran kemajuan teknologi dan era digitalisasi dengan memperbarui strategi pemasaran dan mengembangkan media cetak menjadi media online dan menggunakan ilustrasi sebagai inovasi penyampaian beritanya adalah media TEMPO.

Kemampuan beradaptasi inilah yang membuat media TEMPO tetap eksis dan sangat diminati oleh pembacanya secara konsisten. Independensi media, penyajian berita yang menarik dan tidak monoton juga sangat mempengaruhi peningkatan pembaca pada media TEMPO. Isu yang diangkat pun biasanya merupakan isu-isu populis dan kontroversial yang terjadi di masyarakat. TEMPO dengan intens menyajikan isu yang mengkritik pemerintah dengan menyajikan ilustrasi yang "menyindir" tokoh-tokoh penting yang terlibat di dalam pemberitaannya. Namun, kehadiran ilustrasi ini bisa menjadi alat kontrol sosial yang sangat berarti keberadaanya disaat bentuk kritikan lain kepada pemerintah tidak dapat tersampaikan dengan baik, hal ini sejalan dengan fungsi utama dari pers. Menurut Joseph Straubhaar, kontrol sosial adalah setiap proses yang baik secara terencana maupun tidak terencana, mendidik dan memaksa warga negara untuk mengikuti aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Straubhaar, 2013).

Keahlian visualisasi dari sebuah ilustrasi mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dan tentunya tidak terlepas dari muata opini dan kritik public terhadap suatu isu, karena hal ini lah ilustrasi bisa dianggap mampu untuk mencerminkan kehidupan demokrasi suatu negara. Salah satu medium

yang efektif untuk penyajian ilustrasi adalah majalah karena memiliki kemampuan untuk membawa pesan yang sangat spesifik dengan penyajian yang mendalam dan jarang ditemukan di medium lain adalah Majalah, karena dianggap mampu untuk menyampaikan pesan-pesan yang dibentuk dari hasil interpretasi suatu fenomena yang terjadi. Majalah tidak seperti Koran yang biasanya mempunyai perspektif nasional, sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Pembaca pasti akan tertarik pada majalah setelah melihat cover atau sampulnya. Dalam bukunya yang berjudul *Mastering Computer Graphic*, Maki menyatakan bahwa sebuah cover majalah dapat dianggap sebagai sukses besar jika desain tersebut dapat membuat seseorang tertarik untuk membeli majalah hanya karena melihat covernya (Maki, 2022)

Pengertian dari majalah digital sendiri adalah majalah yang disajikan secara atraktif dengan menggunakan beragam fitur pendukung lainnya, yakni video, audio, dan gambar (Falahunin, 2014). Dengan adanya beragam fitur pendukung pada majalah digital menciptakan suasana baru yang tidak membosankan bagi para pembacanya. Majalah digital merupakan bagian dari *World Wide Web*, yaitu situs web yang bisa disebut juga dengan webzines. Para penerbit majalah konvensional menginovasikan produknya dengan menerbitkan ulang majalah dalam bentuk digital agar tetap beradaptasi dengan kebutuhan konsumen melalui layanan *online*.

Majalah dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan edukasi bagi pembacanya, karena majalah dapat menyediakan artikel, laporan, dan wawancara yang memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu topic tertentu. Beberapa majalah juga berfungsi sebagai *platform* yang menaungi suatu komunitas dengan minat dan ketertarikan yang sama. Seperti, majalah yang berfokus pada hobi, musik, olahraga, atau industri tertentu dapat memberikan tempat bagi pembaca dengan pembaca yang lain sehingga dapat merasa terhubung dan saling berbagi informasi ataupun pengetahuan dalam bidang yang diminati (Sumner, 2006).

Selain fungsi tersebut, majalah juga memiliki fungsi sebagai media hiburan yang menghibur pembacanya dengan topic-topik seperti gaya hidup, selebriti, film, music dan artikel-artikel ringan yang memberikan hiburan untuk pembacanya (Johnson, 2012). Majalah juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk gaya hidup pembacanya, mereka memberikan artikel-artikel gaya hidup yang dapat menginspirasi pembaca agar dapat mencoba hal baru ataupun meningkatkan gaya hidup mereka (Haveman, 2015).

Majalah juga seringkali berfungsi sebagai ruang opini bagi para jurnalisnya untuk menyampaikan pandangan mereka tentang berbagai topic, para jurnalis dapat memberikan analisis mendalam mereka tentang isu-isu sosial, politik, budaya, dan lainnya yang mempengaruhi pandangan publik (McKay, 2006)

Menurut pandangan Dewitt Wallace (2008:112), majalah adalah media massa terbesar yang melayani audiens massal dengan menyajikan ringkasan berita berdasarkan kategori, misalnya persoalan kehidupan manusia yang aktual dan berfokus pada satu hal. Majalah TEMPO juga melakukan pengkategorian beritanya ke dalam persoalan-persoalan politik yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, biasanya diterbitkan secara berkala seminggu satu kali.

Majalah telah mengalami evolusi yang signifikan selama dua abad terakhir dan terus berubah dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, majalah akan terus bertahan sebagai media penting dalam budaya populer di masa depan. (Peterson, 1980)

Penelitian ini mengangkat majalah digital TEMPO sebagai objek yang akan diteliti, karena majalah digital tersebut dengan intens menggunakan ilustrasi pada sampul majalahnya untuk mengkritisi isu yang diangkat pada berita tersebut. Peneliti akan berfokus pada sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023 dengan judul “Debus Omnibus”, dimana pada edisi ini mengangkat isu mengenai pemerintah yang menerbitkan peraturan pengganti, alih-alih mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi (MK) untuk memperbaiki Undang-Undang (UU) Cipta Kerja. Sebelumnya, keputusan untuk menerapkan metode omnibus law dapat diterima karena Indonesia saat ini tengah menghadapi masalah perekonomian terkait dengan investasi yang rendah dan kurangnya lapangan pekerjaan. Sulitnya perizinan dan jumlah peraturan yang terlalu banyak juga dikenal sebagai *over-regulasi* berkorelasi dengan masalah ekonomi saat ini (Azhar, 2019). Namun, diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perpu) Cipta Kerja akan membangkitkan kembali Omnibus Law yang inkonstitusional, yang sebelumnya diminta oleh MK untuk direvisi kembali karena dalam prosesnya tidak melibatkan suara rakyat.

Dampak dari keputusan ini adalah rakyat yang akan sangat mungkin untuk dirugikan, seperti hilangnya perlindungan lingkungan, nasib buruh, sampai dengan kebebasan berpendapat. Dengan tidak adanya kegentingan memaksa, seharusnya Perpu tersebut tidak dapat diterbitkan. Apabila ini masih terjadi, maka Indonesia sedang mengalami krisis demokrasi karena mengeluarkan Perpu yang bisa dianggap otoriter karena tidak didasari oleh kepentingan rakyat Indonesia. Pada hakikatnya, Indonesia merupakan negara hukum yang demokrasi. Hukum tersebut menghendaki adanya supremasi konstitusi, juga sekaligus sebagai pelaksana demokrasi yang merupakan wujud perjanjian social tertinggi, dengan tujuan membatasi kekuasaan pemerintah dan menolak segala bentuk kekuasaan tanpa batas (Asshiddiqie, 2009)

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian terkait Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada ilustrasi, penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk

menambah informasi demi mendukung keberlanjutan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian-penelitian yang sejenis.

Pertama, jurnal karya Sumirat Aryani (2016), dengan judul “Pemaknaan Karikatur pada Sampul Majalah Tempo (Studi Semiotika Pemaknaan Sampul Majalah Tempo pada Kasus “Papa Minta Saham”)”. Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki beberapa kesamaan. Seperti pada topik pembahasan yaitu mengenai analisis semiotika ilustrasi pada sampul majalah TEMPO. Sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penulisan penelitian ini.

Kedua, jurnal ilmiah karya Muhammad Nur Arasid dan Ramita Hapsari (2019), dengan judul “Pemaknaan Ilustrasi Berita Infografis pada Media Online (Analisis Semiotika pada Instagram CNBC Indonesia)”. Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma. Penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki beberapa kesamaan. Seperti pada topik pembahasan yaitu mengenai analisis semiotika dengan jenis yang sama pada sebuah ilustrasi. Sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penulisan penelitian ini.

Ketiga, jurnal karya Rika Citra Astuti (2020), dengan judul “Analisis Semiotika Karikatur Kompas Sebagai Media Pembelajaran Menulis Opini”. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA). Penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki beberapa kesamaan. Seperti pada topik pembahasan yaitu mengenai analisis semiotika pada sebuah karikatur di media massa. Sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penulisan penelitian ini.

Keempat, jurnal karya Alma Triayuna Maita Nazhmi (2021), dengan judul “Representasi Kepemimpinan Presiden Jokowi pada Koran dan Majalah Tempo (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Ilustrasi Presiden Jokowi pada Media Massa Tempo dalam Lima Edisi Berbeda)”. Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki beberapa kesamaan. Seperti pada topik pembahasan yaitu mengenai analisis semiotika ilustrasi ataupun karikatur dengan jenis yang sama pada sampul majalah TEMPO. Sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penulisan penelitian ini.

Kelima, jurnal karya Zahidah Salsabila Rusyda (2022), dengan judul “Ilustrasi Dakwah dalam Instagram @HEY.JONG (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki beberapa kesamaan.

Seperti pada topik pembahasan yaitu mengenai analisis semiotika dengan jenis yang sama pada sebuah ilustrasi di suatu produk kejournalistikan. Sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penulisan penelitian ini.

Mengacu pada hal-hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yakni Bagaimana sebuah objek menjadi tanda serta bagaimana *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda) yang terdapat pada ilustrasi di sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023 dengan judul “Debus Omnibus”.

Metode penelitian merupakan tata cara atau langkah bagaimana suatu penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai bagian dari pendekatan penelitian kualitatif. Karena sistem tanda sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda, yang dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial, analisis semiotika digunakan untuk menentukan makna tanda dan hal-hal yang tersembunyi di balik tanda (Kriyantono, 2006: 256).

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*semion*” yang berarti “tanda” (Vera, 2014:2). Pengertian yang sama juga diungkapkan Sudjiman dan Van Zoest bahwa semiotika berasal dari kata “*semion*” atau “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda” (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2016:16).

Pada kajian semiotika memiliki beberapa tokoh penting dalam perkembangannya, seperti Ferdinand De Saussure dan Charles s. Peirce yang dikenal sebagai bapak semiotika modern (Pradopo, 1998:42). Definisi sederhana dari semiotika adalah teori yang membahas tentang tanda atau sistem tanda. Simbol atau tanda adalah sesuatu yang bermakna yang menyampaikan pesan kepada seseorang. Oleh karena itu semuanya bisa menjadi tanda (Sobur, 2001:95) Menurut Peirce, bentuk merupakan salah satu kata, sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang, sehingga makna muncul dari sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2002:115).

Menurut Winfried Noth yang dikutip dalam buku Mitos Jurnalisme menyatakan bahwa tanda (*sign*) berfungsi membangkitkan makna. Makna muncul dari pertemuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Makna juga muncul karena tanda selalu dapat dipahami oleh perasaan (*sens*) dan pikiran (*reason*). Dengan menggunakan akal sehat, orang biasanya menghubungkan sebuah tanda pada rujukan (*reference*) untuk menentukan arti dari tanda itu (Iskandar & Lestari, 2016:41).

Secara linguistik, semiotika adalah bidang yang mempelajari kumpulan peristiwa global yang diwakili oleh simbol. Studi semiotika menyelidiki

bagaimana evolusi bidang bahasa berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana masyarakat luas berinteraksi dengannya, dan bagaimana orang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pierce mengungkapkan bahwa tanda merupakan faktor utama, objek adalah faktor kedua dan penafsiran unsur pengantar atau pemaknaan adalah faktor ketiga dalam konteks pembentukan tanda. Ketiga faktor tersebut dapat membuat semiotika yang tak terbatas selama suatu penafsiran atau gagasan dari pembaca tanda tersebut membaca tanda lain yang bisa ditafsirkan berbeda. (Sobur, 2006:15).

Menurut buku *Mitos Jurnalisme* oleh Winfried Noth, tanda memiliki fungsi untuk membangkitkan makna. Tanda selalu dapat dipahami oleh perasaan (sensasi) dan pikiran (alasan), sehingga memiliki makna yang berasal dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada umumnya biasanya orang-orang menggunakan akal sehat untuk mengaitkan tanda dengan referensi untuk menentukan makna yang terkandung didalamnya (Iskandar & Lestari, 2016:41).

Gagasan pemikiran dari Ferdinand De Saussure yang merupakan seorang ahli semiotika yang lebih tua, tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan bagaimana bentuk-bentuk kalimat mempengaruhi maknanya. Namun, Saussure tidak terlalu tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa memiliki makna yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda dalam berbagai situasi. Pemikiran milik Ferdinand de Saussure lebih berkonsentrasi pada semiotika linguistik, yang memiliki konsep bahwa sebuah sistem tanda terdiri atas bentuk fisik dari tanda yang disebut dengan penanda (*signifier*), dan konsep mental terkait atau berhubungan yaitu makna yang dapat diasosiasikan dengan ikon atau sikap yang dapat disebut dengan petanda (*signified*).

Hubungan antara *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda), serta satu tanda dengan tanda lainnya, menjadi perhatian utama dalam tradisi semiotika Eropa. Dalam teorinya, Saussure menunjukkan bahwa tanda *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer* yang hanya didasarkan pada kebiasaan, peraturan, atau kuturan pemakai bahasa. Ini menjelaskan mengapa kedua bagian tanda tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Akibatnya, sebuah penanda atau *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada kode struktural atau kode yang membantu memahami makna (Eco, 2009:22).

Ferdinand De Saussure menciptakan penelitian semiotik yang berfokus pada peran tanda dalam kehidupan sosial manusia. Menurut penelitian ini, tanda terdiri dari dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *Signifier* (Penanda) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan *Signified* (Petanda) untuk menjelaskan konsep atau maknanya. Dalam buku "*Course in General Linguistics*, Ferdinand de Saussure menggambarkan semiotika sebagai "ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial." Menurut definisi ini, tanda harus

menjadi bagian dari kehidupan sosial, karena sistem tanda dan sistem sosial saling berhubungan. Saussure berbicara tentang konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, ini mencakup pemilihan dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga mereka memiliki makna dan nilai sosial (Sobur, 2004).

Sangat penting untuk diingat bahwa tanda *linguistik* selalu memiliki dua sisi yang saling berhubungan, yakni penanda dan petanda. Penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karenanya tidak dianggap sebagai tanda. Tanda yang dirujuk atau terkandung dalam tanda itu sendiri juga merupakan komponen linguistik. Saussure memiliki pendapat bahwa "penanda dan petanda adalah satu kesatuan seperti dua sisi selembar kertas." Kedua aspek yang sudah diuraikan diatas memiliki hubungan yang bersifat arbiter dan hanya berdasarkan pada konvensi dan peraturan yang disepakati pemakai Bahasa tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan dari kedua aspek tanda tersebut tidak dapat dijelaskan dengan nalar apapun, maka sebuah penanda (*signifier*) harus dipelajari yang berarti terdapat struktural pasti yang membantu menafsirkan sebuah petanda (*signified*) atau yang disebut dengan makna.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sebuah struktur, tipologi, jenis, dan hubungan-hubungan sebuah tanda dalam penggunaannya di kehidupan masyarakat. Maka dari itu teori Saussure adalah "ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. (Sobur, 2001:96) Peneliti menjadikan kajian analisis semiotika Ferdinand De Saussure sebagai acuan karena dianggap mampu menjadi gagasan dasar peneliti untuk membedah dan menggali pada setiap tanda yang ada pada ilustrasi pada sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023 dengan judul "Debus Omnibus", agar dapat menafsirkan makna yang terdapat pada ilustrasi tersebut yang merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kontinuitas ini ada karena tanda dan komponen yang dikandungnya terkait dengan pemikiran pembaca, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, di mana pembaca berada, inilah yang dimaksud dengan makna. *Signification* adalah upaya memberi makna pada tanda

Representasi merupakan konsep makna yang diciptakan dalam pikiran melalui bahasa, hal ini berhubungan antara ide dan bahasa yang membuat sebuah objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata menjadi fiksi. Cara kita menggunakan bahasa atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain juga dapat disebut representasi. Makna yang disusun oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi dalam ungkapan lisan tetapi juga dalam visual. Sistem representasi terdiri dari berbagai kompleksitas hubungan dan cara konsep yang diorganisasikan, dimasukkan dan diklasifikasikan (Hall, 1997).

Dengan penjelasan tersebut, representasi dapat dibagi kedalam dua proses utama yaitu proses representasi mental dan bahasa. Proses yang pertama adalah representasi mental, yakni ide tentang sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia (peta konseptual) yang bentuknya tetap tidak dapat digambarkan dengan jelas dan hanya berbentuk abstrak. Proses kedua adalah representasi bahasa, yaitu konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir pada pikiran diri masing-masing. Proses ini termasuk proses yang sangat penting, karena setelah abstrak yang ada diterjemahkan ke dalam bahasa yang biasa kita gunakan. Penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, simbol, atau makna gambar terbentuk, adanya representasi sederhana dapat didefinisikan sebagai jalinan atau dua penjabaran ini.

Pada representasi terdapat dua cara pengungkapan makna dalam sebuah gambar, yakni representasi naratif dan konseptual (Eriyanto, 2019). Dalam representasi naratif, gambar menunjukkan tindakan atau proses yang dilakukan oleh partisipan. Dengan kata lain, sebuah gambar dapat dianggap memiliki representasi naratif jika terdapat objek partisipan yang melakukan kegiatan yang terkait dengan maknanya. Sedangkan pada representasi konseptual, gambar mengungkapkan makna melalui sebuah gagasan konseptual. Sebuah gambar akan mendefinisikan, menganalisis ataupun mengklasifikasikan objek dan segala aspek di dalamnya (Jewitt, 2001).

Cara paling mudah untuk membedakan sebuah gambar termasuk ke dalam representasi naratif atau konseptual adalah dengan melihat adanya vektor dalam gambar tersebut. Vektor yang dimaksud adalah bahasa visual seperti kata kerja dalam sebuah tulisan, apabila sebuah gambar cenderung tidak menunjukkan suatu kegiatan yang jelas walaupun terdapat partisipan di dalamnya, maka kemungkinan besar gambar tersebut termasuk kedalam representasi konseptual yang membawa sebuah gagasan atau makna tersembunyi kepada khalayak.

Stuart Hall mendefinisikan representasi dalam antropologi media sebagai penciptaan makna dari ide-ide yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan representasi menurut Chris Barker adalah suatu konstruksi sosial yang mewajibkan kita untuk mendalami lebih dalam tentang bagaimana makna dibuat dalam sebuah teks dan memberi kita kesempatan untuk mencari tahu bagaimana makna dibuat dalam berbagai konteks. (Barker, 2005)

Representasi lebih dari sekedar menyajikan ataupun menggambarkan sebuah makna, namun juga memberikan arah tentang bagaimana sebuah objek dapat memiliki kandungan makna dari penggambaran suatu peristiwa. Setiap media massa pasti memiliki keinginan untuk mengutarakan sebuah pesan atau pandangan terhadap suatu peristiwa kepada para konsumennya melalui representasi. Bukan hanya pandangan yang berpihak kepada kepentingan khalayak saja, melainkan terdapat pandangan yang bersifat pribadi dari para

Gambar 1.

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini, analisis akan dilakukan pada keseluruhan ilustrasi beserta dengan teks yang muncul di sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023, dengan judul “Debus Omnibus” sebagai objek penelitian. Metode yang akan digunakan untuk meneliti makna pada objek penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Setelah melakukan observasi sebagai langkah awal analisis, peneliti mendapatkan hasil analisis yang menjawab fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Analisis Semiotika *Sign* (Tanda)

Gagasan Semiotika yang dimiliki oleh Ferdinand de Saussure memiliki sifat struktural. Menurut prinsip teorinya, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang terdiri dari dua komponen: *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah satu kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan ide atau pertanda (*signified*), yang kemudian akan membentuk representasi (*referent*) yang berbeda-beda dari orang yang melihatnya. Maka dari itu, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa semiotika biasanya digunakan sebagai alat untuk mendefinisikan sebuah kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila orang yang melihatnya memiliki pengalaman atas representasinya., jadi mereka sendirilah yang menentukan maknanya (Mudjiyanto, 2013).

Analisis ini tentu didukung dengan literasi dari deskripsi singkat isu utama yang diangkat oleh majalah digital tempo pada edisi tersebut, dimana isu itu mengkritik pemerintah yang unjuk kekuatan mengeluarkan peraturan pengganti undang-undang cipta kerja daripada mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi untuk memperbaiki Undang-Undang Cipta Kerja. Dengan demikian, peraturan pemerintah pengganti UU Cipta Kerja membangkitkan kembali undang-undang umum yang tidak konstitusional karena prosesnya tidak melibatkan suara masyarakat Indonesia. Pengertian dari konstitusi itu sendiri adalah Istilah yang berasal dari bahasa Perancis, *constituer*, yang berarti membentuk. Pemakaian istilah konstitusi yang dimaksudkan ialah pembentukan suatu negara atau menyusun dan mengatakan suatu negara, dari apa yang dikatakan di atas dapat

dimengerti bahwa konstitusi itu adalah suatu pernyataan untuk membentuk, menyusun suatu negara ((Thaib, 2005).

Mahkamah Konstitusi meminta pemerintah merevisi ketetapan ini, karena omnibus law memengaruhi sangat banyak hal di segala aspek kehidupan masyarakat. Termasuk nasib para buruh, perlindungan lingkungan, dan kebebasan berpendapat. Karena Fungsi dan peran Mahkamah Konstitusi atau MK sendiri adalah menjaga konstitusi guna tegaknya prinsip konstusionalitas hukum, seperti yang telah tercantum pada Pasal 24C ayat (1) UUD 1945 yang menentukan bahwa MK mempunyai empat kewenangan konstusional (*constititionally entrusted powers*) dan satu kewajiban konstusional (*constitusal obligation*). Ketentuan itu dipertegas dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a sampai dengan d Undang-Undang Nomor 24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (Gaffar, 2009).

Kesan terburu-buru dari pemerintah untuk mengesahkan Perpu Cipta kerja, memperkuat kejanggalan dan kecurigaan masyarakat. Mengingat syarat penerbitan Perpu yang sangat ketat, yakni seperti tertuang dalam UUD NRI 1945, dimana menyebutkan bahwa terdapat tiga kondisi yang dapat mengeluarkan Perpu, yakni (1) Kegentingan yang memaksa, sehingga presiden berhak menetapkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang; (2) Peraturan pemerintah itu harus mendapat persetujuan DPR dalam persidangannya; (3) Jika tidak mendapatkan persetujuan maka peraturan pemerintah itu harus dicabut (Rahmawati, 2021). Sehingga hal ini jelas menimbulkan pertanyaan untuk pemerintah bahwa jenis kegentingan memaksa apa yang terjadi di Indonesia saat ini? Karena prosesnya yang tidak demokratis, Perpu ini bisa saja dianggap otoriter oleh masyarakat. Negara demokrasi merupakan budaya politik dan bagian dari sistem politik negara. Namun, Wilson Churchill mengakui bahwa demokrasi bukanlah sistem pemerintahan terbaik, tetapi tidak ada sistem lain yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa demokrasi ini benar-benar berbeda. Di seluruh dunia, berbagai rezim politik menyebut dirinya demokrasi, meskipun seringkali ada perbedaan besar dalam apa yang dikatakan dan dilakukan oleh rezim yang berbeda. Sejarah pemikiran tentang demokrasi sangatlah rumit dan banyak ditandai dengan perselisihan pendapat (Arifin, 2015).

Dengan kata lain, dalam sampul ini dapat diklasifikasikan 6 objek tanda (*sign*) yang dapat dibedah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) nya. Yaitu : (1) Ilustrasi sosok Jokowi; (2) Ekspresi wajah Jokowi; (3) Ilustrasi pekerja; (4) Ilustrasi buku yang terbuka; (5) Ilustrasi genggaman tangan Jokowi; (6) Teks judul dan subjudul. Objek sendiri menurut KBBI merupakan sebuah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembahasan (KBBI, 2023). Dalam konteks ini, berarti objek yang dimaksud adalah gambar-gambar bagian yang

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Sampul Majalah Digital Tempo membangun sebuah ilustrasi pada sampul majalah penelitian.



Gambar 2. Analisis Sign (Tanda)

Analisis *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, terdapat lima konsep teoritis: (1) *signifier* dan *signified*, (2) *form* dan *content*, (3) *langue* dan *parole*, (4) *sinkronik* dan *diakronik*, dan (5) *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Pada penelitian ini akan memfokuskan kepada konsep *signifier* dan *signified*. Penanda (*signifier*) sendiri adalah elemen material dari bahasa yang diserap oleh panca indera dan memiliki makna, sedangkan Petanda (*signified*) adalah elemen mental atau sebuah konsep bahasa (Sobur, 2004).

Tanda adalah kombinasi bentuk penanda (*signifier*) dan ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah elemen material bahasa, baik yang dikatakan atau didengar maupun yang ditulis atau dibaca. Oleh karena itu, penanda adalah "bunyi-bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna.". Tanda adalah representasi mental, pikiran, atau ide, sehingga tanda adalah komponen mental dari bahasa (Bertens, 2007).

Kemudian terdapat proses untuk memahami tanda tersebut yang disebut proses signifikasi, hal ini akan menghasilkan referent sebagai unsur tambahan dari penandaan. Baik secara kebetulan maupun ditetapkan, hubungan antara Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) bersifat bebas (*arbiter*) dan tidak memiliki hubungan yang alami. Setelah penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis tanda (*sign*) yang ada untuk mengetahui Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*) berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 3.

Tanda pertama

Tanda pertama yang muncul pada sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023, dengan judul “Debus Omnibus” adalah sosok tokoh presiden Jokowi. Tanda ini memiliki **Penanda (*signifier*)** bahwa sosok presiden Jokowi sebagai pemimpin Negara Indonesia. Dengan ciri khas pakaian kemeja putih yang dipakai oleh sosok utama pada ilustrasi di sampul ini dan potongan rambut serta wajah yang identik, sangat jelas menggambarkan bahwa sosok yang tergambar adalah presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo. Dengan Penanda (*signifier*) tersebut, didapatkan makna **Petanda (*signified*)** bahwa sosok Jokowi adalah orang nomor satu di Indonesia yang bisa mengontrol kebijakan apapun yang akan dikeluarkan oleh pemerintah.

Pengertian pemimpin negara sendiri ialah orang yang dapat dimintai pertanggungjawaban oleh hukum internasional. Cabang-cabang hukum internasional seperti hukum pidana internasional, hukum hak asasi manusia internasional, dan hukum humaniter internasional telah mengubah pemikiran tentang kedudukan individu di dalam hukum internasional secara signifikan dan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Ini terutama terkait dengan penafsiran individu tentang pertanggungjawaban pidana di hadapan pengadilan internasional secara menyeluruh (Izmi, 2009). Layaknya pemimpin pada negara demokratis yang lainnya, keputusan Jokowi sangat mempengaruhi rakyatnya. Sehingga pada konteks ilustrasi ini, Jokowi adalah pemeran utama yang mewakili wajah pemerintah.



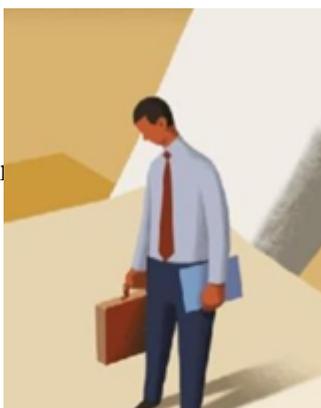
Gambar 4.

Tanda kedua

Tanda kedua merupakan tanda yang masih berkesinambungan dengan tanda pertama, yakni ekspresi atau mimik wajah pada tanda pertama. Ekspresi wajah adalah hasil dari satu atau lebih gerakan pada otot wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Hal ini merupakan cara penting dalam menyampaikan pesan sosial kehidupan manusia (Putra, 2016).

Penanda (*signifier*) yang dimiliki dapat terlihat dari ekspresi yang dikeluarkan oleh Jokowi, yakni mimik wajah senang sambil tersenyum lebar. Dalam buku *“The Art of Human Hacking”* oleh Hadnagy, mengatakan bahwa ekspresi senang dapat dilihat dari mimik wajah yang dipancarkan. Seperti mata yang menyipit karena garis bibir dan pipi yang naik akibat tersenyum serta mulut yang terbuka lebar ke kanan dan kiri.

Makna yang terkandung sebagai Petanda (*signified*) di tanda kedua ini adalah rasa bahagia Jokowi ketika melihat sosok pekerja di tengah buku yang ia pegang. Namun, bahagiannya tersebut berbanding terbalik dengan gesture pekerja yang terlihat lesu. Hal ini dapat dimaknai bahwa Jokowi tersenyum dan bahagia menyaksikan kesusahan sang pekerja, sehingga dapat dimaknai bahwa rasa bahagia yang sesungguhnya ia rasakan adalah sesuatu yang licik ataupun jahat kepada sosok sang pekerja tersebut. Ekspresi senangnya menimbulkan pertanyaan, mengapa Jokowi sebagai pemimpin rakyat memiliki emosi yang berbanding terbalik dengan apa yang sang pekerja rasakan. Emosi adalah keadaan perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Hubungan antar manusia akan lebih baik atau lebih buruk tergantung ungkapan emosi! yang dilakukan mereka (Prawitasari, 1995).



Gambar 5.

Tanda ketiga

Tanda ketiga merupakan penggambaran ilustrasi dari sosok pekerja. Penanda (signifier) yang terlihat sangat jelas, dengan penggambaran sosok yang memakai pakaian rapi dan berdasi merah serta membawa tas dan menjinjing benda seperti dokumen. Kemeja putih dan dasi mencerminkan kerja keras yang dilakukan oleh sosok tersebut, maka dengan ini jelas terlihat penggambaran sosok ilustrasi adalah seorang pekerja. Sosok tersebut sedang berdiri di tengah-tengah buku yang dipegang oleh Jokowi, sambil menatap ke bawah pada buku yang ia pijaki. Keberadaannya di tengah buku ini menggambarkan posisi rakyat yang tak

berdaya didalam genggaman aturan pemerintah, sehingga pada akhirnya rakyatlah yang kembali menjadi korban apabila pemerintah lalai dengan kewajiban dan kebijakan yang diambil.

Petanda (*signified*) dan makna yang terkandung pada tanda ketiga ini adalah, sosok sang pekerja yang dapat dianalogikan sebagai rakyat Indonesia. Walaupun ilustrasi yang digambarkan tidak disertai dengan ekspresi wajah, namun dapat dilihat dari penggambaran gestur tubuh sang pekerja yang menunduk kebawah dan pundaknya terlihat lesu. Gestur adalah suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gesture berbeda dengan komunikasi fisik non verbal yang tidak mengkomunikasikan pesan tertentu, seperti tampilan ekspresif, proksemik, atau memperlihatkan atensi bergabung (Kendon, 2001).

Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya rasa sedih dan kesengsaraan yang sedang dialami oleh sang pekerja, pandangan yang menunduk kebawah melihat buku yang ia pijaki seolah-olah buku tersebutlah yang membuatnya merasakan sedih dan kesengsaraan. Gestur sangat penting dalam komunikasi, karena gesture

membantu penerima informasi untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemberi informasi. Gesture, merupakan sumber informasi penting, karena gerakan tubuh mendukung lisan, mengurangi ambiguitas bahasa, dan meningkatkan pemahaman konsep (Francaviglia, 2011).



Gambar 6.

Tanda keempat

Tanda keempat pada ilustrasi sampul majalah digital edisi “Debus Omnibus” ini adalah sebuah buku yang terbuka. Penanda (*signifier*) nya dapat dilihat secara harfiah dan jelas dari ilustrasi buku yang tebal dan dengan dalam kondisi yang terbuka lebar. Diatasnya terdapat sosok pekerja yang berdiri mematung sambil menatap buku tersebut. Walaupun penggambaran bukunya tidak menampilkan secara langsung bahwa buku apa yang dipijak oleh sang pekerja, namun dapat direpresentasikan buku tersebut adalah buku Undang- Undang Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tanda lainnya seperti teks judul “Debus Omnibus”, sosok Jokowi, dan sosok pekerja yang berada pada sekitar buku tersebut sehingga dapat memperkuat representasinya.

Makna yang terkandung sebagai Petanda (*signified*) ini dapat ditafsirkan sebagai kitab Undang-Undang Negara Indonesia merupakan aturan tertulis paling tinggi yang harus ditaati oleh seluruh rakyat Indonesia. Undang Undang Dasar (UUD) 1945 merupakan sebuah acuan dasar mengenai peraturan negara dan sebagai sebuah landasan hukum bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. UUD 1945 menjadi sumber hukum tertinggi di Indonesia dan menjadi perwujudan dari dasar negara (ideologi) Indonesia, yaitu Pancasila, yang disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945.

UUD 1945 dibentuk agar setiap warga negara mematuhi hukum dan menjadi sebuah landasan hukum yang mengatur setiap aktivitas warga negara Indonesia. Seluruh peraturan perundang undangan yang ada di Indonesia harus bersumber dari UUD 1945 ini (Fai, 2023).

Dengan kata lain, nasib kehidupan rakyat yang sejahtera bergantung pada

Safira Fauziah, Betty Tresnawaty

peraturan yang ada pada Undang-Undang dan diciptakan oleh pemerintah. Pada konteks ini, peraturan perundang-undangan yang dimaksud dan Undang-Undang cipta kerja yang isi aturannya sedang dalam kontroversi dan sorotan rakyat. Bukan hanya kesejahteraan buruh dan pekerja saja yang dipertaruhkan nasibnya, melainkan banyak peraturan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bernegara akan akan ditentukan, seperti peraturan perlindungan lingkungan dan kebebasan berpendapat.



Gambar 7.

Tanda Kelima

Tanda kelima di ilustrasi sampul majalah edisi ialah ilustrasi tangan Jokowi. Penanda (*signifier*) yang dapat dilihat adalah gesture jemari tangan Jokowi yang sedang menggenggam buku. Dimana buku yang ia pegang adalah interpretasi dari Undang-Undang Negara Indonesia, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada tanda keempat.

Petanda (*signified*) serta makna yang terkandung pada tanda ini yaitu dapat direpresentasikan bahwa genggamannya Jokowi adalah kekuasaan yang ia miliki. Sebagai presiden beliau mempunyai banyak sekali tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang bijak demi kesejahteraan rakyatnya. Seperti halnya yang diinterpretasikan pada tanda ini, Jokowi seolah-olah mampu untuk mengendalikan rakyat lewat genggamannya saja. Apabila jemari tangannya menutup buku Undang-Undang yang ia genggam, maka hancurlah rakyat yang digambarkan oleh sosok pekerja yang berdiri di tengah-tengah buku tersebut. Maka kesengsaraan akan dirasakan oleh para rakyat, sedangkan pihak-pihak tertentu akan diuntungkan oleh keputusan Jokowi yang buruk. Dalam konteks ini, rakyat membutuhkan Jokowi sebagai sosok presiden yang bijak dan mementingkan kesejahteraan rakyat. Tangan Jokowi yang akan menentukan nasib rakyat, terutama untuk pengesahan Perpu Omnibus law yang cenderung merugikan rakyat dari segala aspek kehidupan serta tidak adanya demokrasi yang melibatkan rakyat.



Gambar 8.

Tanda keenam

Tanda keenam sebagai tanda terakhir yang muncul adalah sebuah teks “judul” dan “sub judul”. **Penanda (*signifier*)** teks judul dengan kalimat “*Debus Omnibus*” memiliki arti tersirat yang mendukung kuat makna-makna pada tanda sebelumnya. dengan ditegaskan oleh sub judul yang berisi “*Tidak mendadak, Istana Sudah menyiapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Cipta Kerja sejak pertengahan tahun lalu. Pembangkangan konstitusi dan demokrasi*”.

Makna dalam **Petanda (*signified*)** yang ada pada judul “*Debus Omnibus*” memiliki arti kata „Debus” yakni tiruan bunyi hembusan angin. Dengan begitu judul ini dapat merepresentasikan bahwa keputusan pengesahan Perppu Cipta Kerja oleh pemerintah sangat mendadak dan cepat layaknya hembusan angin yang datang tiba-tiba. Hal ini sangat mencurigakan, karena Perpu tersebut seharusnya dikaji ulang karena dianggap masih adanya „kecacatan” aturan yang merugikan rakyat. Alih-alih memperbaiki Perpu Cipta Kerja seperti perintah Mahkamah Konstitusi, pemerintah malah tergesa-gesa untuk mengesahkannya.

Maka dari itu, Tempo mengkritisi keputusan pemerintah ini dengan menggambarkan sosok Jokowi yang bahagia melihat para pekerja terlihat lesu di atas buku yang ia genggam. Buku tersebut bagaikan nasib kesejahteraan rakyat yang bisa kapan saja menghancurkan hidup rakyat

dengan satu tindakan dari Jokowi, yakni menutup bukunya atau dengan kata lain mengesahkan Perpu Cipta Kerja dan Undang-Undang Omnibus Law. Sub judul yang ditampilkan juga mempertegas kejanggalan sikap pemerintah, dimana rakyat yang tidak mengetahui persiapan pengesahan Perppu, merasa keputusan ini diambil secara mendadak. Namun, pada kenyataannya pemerintah sudah mempersiapkan Perpu Cipta Kerja sejak lama. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah tidak melibatkan suara rakyat dalam pengesahannya.

Kata “pembangkangan” juga memiliki arti sebagai pemberontakan akan sistem pemerintahan yang Negara Indonesia anut yakni demokrasi. Menurut Ronald Dworkin, pembangkangan terhadap hukum memiliki dua dimensi secara teoritis. Di satu sisi, pembangkangan karena hukum dianggap bertentangan

dengan hati nurani (pembangkangan kesadaran). Dalam hal ini, pembangkangan lebih merupakan hasil dari sikap peduli terhadap hukum yang adil, yang berarti bahwa hukum tidak boleh bertentangan dengan kesadaran moral masyarakat tentang apa yang baik dan tidak baik, atau apa yang adil dan tidak adil. Di sisi lain, ketidakpedulian terhadap hukum, atau ketidakadilan, adalah penyebab pembangkangan (Dworkin, 1977).

Pembangkangan karena ketidaksetaraan hukum didasarkan pada kepentingan pribadi atau egoisme. Dengan kata lain presiden dan pemerintah sudah melakukan "kecacatan" keputusan, karena mengeluarkan Perpu tanpa adanya kegentingan yang dialami rakyat. Justru pemerintah sudah mengkhianati rakyat dengan mengesahkan Perpu Cipta Kerja yang berstatus inkonstitusional bersyarat dan membangkitkan Undang-Undang Omnibus Law yang sedikit banyak merugikan rakyat.

PENUTUP

Kajian peneliti ini membahas bagaimana Tempo dapat mencapai visi dan misi mereka sebagai media yang objektif yang menyampaikan informasi aktual dan berimbang. Dengan menggunakan ilustrasi sampul majalah digital Tempo, "Debus Omnibus," penelitian ini menunjukkan bagaimana Tempo dapat mencapai tujuan ini. Interpretasi yang tidak didasarkan pada perasaan atau emosi dan membuat keputusan berdasarkan fakta daripada perasaan dikenal sebagai objektif (Patricia, 2023). Dengan menggunakan fakta berita yang relevan dan disampaikan secaraimbang, Tempo mengungkapkan masalah yang sedang terjadi terkait isu-isu kontroversial pemerintahan. Relevan sendiri berarti bagaimana informasi yang baik atau buruk berkaitan dengan masalah tertentu. Informasi yang memengaruhi keputusan disebut informasi yang relevan. Dengan kata lain, sesuatu yang relevan memiliki korelasi dengan sesuatu yang relevan itu memiliki kesesuaian dengan sesuatu yang dibicarakan (Salim, 2022). Selain objektif, Tempo juga menunjukkan bahwa ia independen dalam pemberitaannya.

Menurut penjelasan di sampul majalah digital TEMPO edisi 8 Januari 2023, "Debus Omnibus", hasil penelitian membedah dua sistem tanda pada media Tempo: penanda (signifier) dan petanda (signifier). Perspektif dalam konteks sistem dan persepsi visual adalah bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifatnya. (El-Bizri, 2005).

Penelitian menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo adalah pemimpin negara sekaligus representasi dari kabinet pemerintahannya, yang dikenal sebagai kabinet Indonesia Maju, yang dipimpin oleh Presiden dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Kabinet ini dibentuk pada 23 Oktober 2019 dan terdiri dari 30 menteri bidang dan empat menteri koordinator. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian

Negara dan Pengangkatan Menteri Negara Kabinet Indonesia Maju Periode Tahun 2019-2024 menetapkan pelantikan mereka (Sekretariat Presiden, 2023). Dengan kata lain, mereka menggambarkan pemerintahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo sebagai contoh yang dapat menggambarkan setiap aspek pemerintahannya. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk pihak lain yang akan melakukan penelitian tambahan tentang proses pembentukan tanda-tanda dan aspek lainnya. Untuk mempertimbangkan dan menilai fenomena yang akan datang, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian semiotika.

Selain untuk peneliti yang akan datang, rekomendasi juga diberikan kepada media massa secara keseluruhan, khususnya media Tempo. Sebagai media yang bertugas menyalurkan informasi dan berfungsi sebagai kontrol sosial, mereka diharapkan untuk terus menjalankan fungsi dan peran mereka dan juga mampu menjadi media yang semakin kreatif dalam menyampaikan informasi, meskipun objektif dan relevan terutama untuk membuat gambaran yang lebih baik tentang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2015). *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahlan T. J. H. (2005). *Teori dan Hukum Konstitusi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dworkin, R. (1977). *Taking Rights Seriously*. Cambridge: Harvard University Press.
- El-Bizri, N. (2005). *A Philosophical Perspective on Alhazen's Optics', Arabic Sciences and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fai. (2023, August 07). *News*. From UMSU: <https://umsu.ac.id/berita/undang-undang-dasar-uud-1945-pengertiannya/>
- Gaffar, J. M. (2009). Kedudukan, Fungsi dan Peran Mahkamah Konstitusi Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia. 9-12.
- Izmi, M. L. (2009). Hak Imunitas Kepala Negara di Hadapan Pengadilan Internasional Ditinjau dari Segi Hukum Internasional (Studi Kasus Omar Al-Bashir). *Skripsi Universitas Gadjah Mada*.
- KBBI. (2023, August 07). From kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/objek>
- Kendon, A. (2001). *Gesture: Visible Action as Utterance*. Cambridge University Press.
- Mauro F. R. S. (2011). *Gesture as a Cognitive Support to Solve Mathematical Problems*. *Psychology*.
- Nurlaili Rahmawati, S. N. (2021). *Parameter Kegentingan yang Memaksa dalam*

Safira Fauziah, Betty Tresnawaty

Penerbitan Perppu : Dalam Tinjauan Fiqh Siyasah. Bogor: Lindan Bestari.

Patricia, H. (2023, August 07). *Detikedu*. From Detik.com:
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6721350/objektif-adalah-ini-contoh-dan-perbedaannya-dengan-subjektif>

Prawitasari, J. E. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*.

Putra, T. M. (2016). Ekspresi Wajah Pada Lukisan Surealis. *The Journal of Art Education Universitas Negeri Padang*.

Salim, M. P. (2022, September 22). *Liputan6 Hot*. From Liptan6:
<https://www.liputan6.com/hot/read/5076796/relevan-adalah-sesuai-ketahui-contoh-dan-artinya-di-berbagai-konteks>